



Penerapan Inflasi Targeting di Indonesia dalam Analisis Bibliometrik

Fredericho Mego Sundoro^{1)*}, Nesa Indriyani²⁾, Adilla Rahmaini³⁾, Riky Dwi Setianingsih⁴⁾, Alfiah Prima Sejati⁵⁾, Yanuar Zerina Nur Istiqomah⁶⁾

E-mail Korespondensi : fredericho@mail.unnes.ac.id¹⁾

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6)}

INFO ARTIKEL

Proses Artikel

Dikirim : 17/12/2024

Diterima: 22/01/2025

Dipublikasikan: 24/01/2025

Akreditasi oleh
Kemenristekdikti
No.79/E/KPT/2023

ABSTRAK

Inflation targeting Framework (ITF) pertama kali diterapkan di Indonesia pada 1 Juli tahun 2005 sebagai respons terhadap tantangan ekonomi domestik dan internasional. Kebijakan ini bertujuan untuk mencapai stabilitas inflasi melalui penerapan sasaran inflasi yang realistis, sehingga memperkuat kemampuan Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter. Kata kunci *inflation targeting* memiliki hubungan yang kuat dengan *monetary policy* karena konsep *inflation targeting* merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan dalam kebijakan moneter modern. Strategi ini melibatkan penetapan target inflasi tertentu oleh bank sentral untuk menjaga stabilitas harga, yang merupakan salah satu tujuan utama kebijakan moneter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif- kualitatif dengan analisis data sekunder dari berbagai sumber terpercaya, antara lain Bank Indonesia, BPS, dan IMF. Data yang sudah terkumpul kemudian diproses di VOSviewer untuk menghasilkan peta visual. Analisis dilakukan pada beberapa aspek utama, seperti kolaborasi antar peneliti (*co-authorship*), referensi yang sering dikutip bersama (*co-citation*), dan analisis kata kunci untuk melihat fokus utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ITF telah berhasil menganalisis inflasi di Indonesia, dengan inflasi saat ini masih sering berada dalam kisaran sasarannya sejak tahun 2009. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan, seperti krisis global dan dampak fluktuasi harga komoditas. Visualisasi bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian tentang ITF di Indonesia masih relatif mendekati penelitian di negara lain. Implementasi ITF yang konsisten diyakini dapat meningkatkan stabilitas ekonomi nasional dan penanganan krisis.

Kata Kunci :

Inflation Targeting; Kebijakan Moneter; Stabilitas Ekonomi; Indonesia

Abstrak

The Inflation targeting Framework (ITF) was first implemented in Indonesia on July 1, 2005 in response to domestic and international economic challenges. This policy aims to achieve inflation stability through the implementation of realistic inflation targets, thereby strengthening Bank Indonesia's ability to implement monetary policy. The keyword inflation targeting has a strong relationship with monetary policy

because the concept of inflation targeting is one of the main strategies applied in modern monetary policy. This strategy involves the central bank setting a specific inflation target to maintain price stability, which is one of the main objectives of monetary policy. This study uses a descriptive-qualitative approach with secondary data analysis from various trusted sources, including Bank Indonesia, BPS, and the IMF. The collected data is then processed in VOSviewer to produce a visual map. The analysis is carried out on several main aspects, such as collaboration between researchers (co-authorship), frequently cited references (co-citation), and keyword analysis to see the main focus of the study. The results of the study show that the ITF has succeeded in analyzing inflation in Indonesia, with current inflation still often within its target range since 2009. However, there are still several things that still need to be considered, such as the global crisis and the impact of commodity price fluctuations. Bibliometric visualization shows that research on ITF in Indonesia is still relatively close to research in other countries. Consistent implementation of ITF is believed to be able to improve national economic stability and crisis management.

Keywords :

Inflation Targeting; Monetary Policy; Economic Stability; Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Fenomena inflansi yang terjadi dalam lingkungan yang sangat dinamis, tentunya tidak mudah dikendalikan oleh bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter. Inflansi yang terlalu rendah yang mengarahkan pada deflasi juga dapat menjadi tanda lemahnya permintaan domestik yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Begitupula jika inflansi yang tidak terkendali dan terlalu tinggi dapat melemahkan daya beli masyarakat, menciptakan ketidakpastian ekonomi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Bank sentral dalam hal ini harus berperan dalam kebijakan moneter, di mana dalam hal ini bank sentral secara eksplisit sudah menetapkan target inflansi tertentu sebagai acuan dalam pengelolaan kebijakan ekonomi. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa penargetan inflansi berkontribusi terhadap stabilitas makroekonomi dan keuangan, dimana penargetan inflansi memungkinkan bank sentral untuk menjalankan kebijakan moneter kontrasiklus dengan menanggapi penyimpangan inflansi dari target (Ogrokhina and Rodriguez 2024).

Sebagai fenomena ekonomi, inflansi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode waktu tertentu. Dalam tingkat moderat, inflansi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberikan insentif bagi produsen untuk meningkatkan output. Namun, inflansi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, dan menghambat investasi. Oleh karena itu, pengendalian inflansi menjadi salah satu tujuan utama kebijakan moneter di banyak negara, termasuk Indonesia, untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan utama kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia adalah menjaga stabilitas nilai Rupiah, memastikan kelancaran sistem pembayaran, dan mendukung stabilitas sistem keuangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini sesuai dengan Pasal 7 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang telah mengalami beberapa perubahan, terakhir melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pembangunan dan Penguatan Sektor Keuangan. Menurut Svensson (1999), kredibilitas kebijakan moneter tercermin dari keterkaitan yang kuat antara

target inflasi yang ditetapkan dan ekspektasi inflasi dari para pelaku ekonomi, sementara kebijakan yang tidak kredibel menunjukkan hubungan sebaliknya. Karena sifatnya yang tidak teramati, tingkat kredibilitas biasanya didefinisikan dalam skala dari 0 (tidak kredibel) hingga 1 (kredibel sepenuhnya) (Harmanta, Bathaluddin, and Waluyo 2011).

Dalam konteks strategi *Inflation Targeting*, penargetan besaran moneter menawarkan keunggulan dalam mencapai tujuan kebijakan moneter yang independen. Berbeda dengan penargetan nilai tukar yang bergantung pada fluktuasi mata uang asing, penargetan besaran moneter memungkinkan bank sentral untuk lebih fokus pada sasaran internal, seperti mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil. Dengan menetapkan pertumbuhan uang beredar, seperti M1 dan M2, serta kredit sebagai sasaran, kebijakan ini memberikan fleksibilitas bagi bank sentral untuk merespons dinamika ekonomi domestik dan menjaga inflasi tetap rendah. Oleh karena itu, meskipun penargetan nilai tukar tidak menjadi pilihan utama, penargetan besaran moneter dalam strategi *Inflation targeting* memberikan kebebasan dalam pengelolaan kebijakan moneter yang lebih efektif dan mandiri (Maghfiroh et al. 2024). Menurut Vega dan Winkelried (2005), kebijakan ITF menekankan pada ciri keseluruhan bahwa kebijakan tersebut dibangun atas dasar kredibilitas. Kredibilitas yang dimaksud adalah kemampuan bank sentral untuk menetapkan dan mengarahkan ekspektasi jangka panjang untuk menghindari jebakan ekspektasi yang mungkin menyumbang pada nilai inflasi itu sendiri.

Pada penelitian (Heise 2019), juga menjabarkan kebijakan *inflation targeting* diterapkan untuk menjaga stabilitas harga dan ekonomi, pendekatan ini menggunakan target inflasi eksplisit untuk memandu ekspektasi masyarakat dan kebijakan moneter, inflasi yang stabil dianggap penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan juga mengevaluasi efektivitas kebijakan ini dalam konteks perubahan global, termasuk bagaimana bank sentral menyeimbangkan target inflasi dengan risiko lain, seperti ketidakstabilan keuangan. Pendekatan *inflation targeting* yang dijelaskan oleh Heise (2019) tidak hanya berfokus pada stabilitas inflasi sebagai tujuan utama, tetapi juga mengakui perlunya mempertimbangkan dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas keuangan dan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks perubahan global, seperti krisis keuangan atau pergeseran ekonomi global, kebijakan ini memberikan fleksibilitas kepada bank sentral untuk menyesuaikan pendekatan mereka, terutama dalam menghadapi risiko eksternal dan domestik. Hal ini bertujuan agar inflasi tetap terkendali tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi atau stabilitas sistem keuangan.

Indonesia mulai mengadopsi *Inflation targeting Framework* (ITF) secara resmi pada tahun 2005, menggantikan kerangka kebijakan moneter sebelumnya yang berbasis pada pengendalian jumlah uang beredar. Pergeseran ini dilakukan sebagai respons terhadap tantangan ekonomi global dan domestik, terutama setelah krisis ekonomi Asia pada akhir 1990-an, yang mengungkap pentingnya stabilitas inflasi untuk mendorong kepercayaan pasar dan keberlanjutan pembangunan ekonomi. Hal ini merupakan kerangka kebijakan moneter yang bertujuan menjaga stabilitas harga sebagai prasyarat utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam kerangka *Inflation targeting Framework* (ITF), Bank Indonesia berperan sebagai otoritas moneter yang menetapkan target inflasi secara eksplisit sebagai acuan dalam kebijakan moneternya. Penentuan target inflasi ini dilakukan secara kolaboratif dengan pemerintah dan diumumkan secara terbuka kepada publik, yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan memperkuat ekspektasi inflasi masyarakat. Dengan adanya transparansi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami arah kebijakan moneter yang diambil, sehingga dapat mendukung efektivitas implementasi kebijakan tersebut. Untuk mencapai target inflasi yang telah ditetapkan, Bank Indonesia menggunakan instrumen pengendalian suku bunga acuan, di mana perubahan pada suku bunga ini akan mempengaruhi tingkat inflasi dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, bank sentral juga memperhatikan stabilitas sistem keuangan dan dinamika perekonomian nasional dalam setiap langkah kebijakan yang diambil. Dengan pendekatan ini, Bank Indonesia tidak hanya berfokus pada pencapaian target inflasi semata, tetapi juga berusaha menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga, yang merupakan kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan *inflation targeting* dalam menjaga kestabilan ekonomi nasional, dengan penekanan pada efektivitas pengendalian inflasi serta dampaknya terhadap perekonomian secara keseluruhan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, serta menganalisis bagaimana hambatan-hambatan ini memengaruhi pencapaian tujuan ekonomi.

KAJIAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang telah banyak dibahas dalam literatur ekonomi, baik dari segi definisi, penyebab, dampak, maupun cara pengendaliannya. Keynes mengatakan inflasi pada dasarnya disebabkan oleh ketidak seimbangan antara permintaan masyarakat (demand) terhadap barang-barang dagangan (T) dengan penawaran (supply) atau persediaan (stock), dimana permintaan lebih banyak dibandingkan barang-barang yang tersedia, sehingga terhadap gap atau jurang yang disebut *inflationary gap*. Menurut Bodie dan Marcus (2011), inflasi mengacu pada keadaan di mana tingkat harga barang dan jasa secara umum meningkat. Inflasi mencerminkan fenomena moneter yang menunjukkan tren kenaikan harga-harga secara keseluruhan, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan daya beli uang. Berdasarkan teori kuantitas uang dari aliran klasik, penyebab utama terjadinya inflasi adalah peningkatan jumlah uang beredar, yang biasanya terjadi akibat bertambahnya pasokan uang di masyarakat (Amalia Hamzah et al. 2023).

Latumaerissa (2011) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Dalam pengertian ini, yang dimaksud dengan kenaikan harga tidak berarti kenaikan yang disebabkan kenaikan musiman seperti musim lebaran atau hari natal, namun kenaikan harga barang umum secara konstan dan memerlukan tindakan pengendalian dari pemerintah dan pihak terkait (Briliant 2020).

Inflation Targeting

Debelle (1998) menyatakan bahwa target inflasi mencerminkan langkah otoritas moneter untuk secara tegas menetapkan target inflasi (*specify inflation targeting*) dan membangun kerangka kelembagaan (*institutional arrangements*) yang tepat guna mencapai tujuan tersebut. Secara teori, target inflasi merupakan kebijakan yang langsung berorientasi pada sasaran (*straightforward*). Bank sentral diharapkan mampu memproyeksikan jalur inflasi di masa depan dengan membandingkannya terhadap tingkat inflasi yang ditargetkan (yaitu tingkat inflasi yang dianggap “layak” oleh pemerintah bagi perekonomian). Selisih antara proyeksi inflasi dan target tersebut akan menentukan sejauh mana kebijakan moneter perlu disesuaikan. Agar target inflasi dapat diterapkan dengan baik, dua hal utama harus dipenuhi. Pertama, bank sentral harus memiliki tingkat independensi yang tinggi dalam mengelola kebijakan moneternya. Kedua, otoritas moneter harus berkomitmen untuk fokus pada target inflasi dan tidak teralih oleh indikator lainnya, seperti tingkat upah, kesempatan kerja, nilai tukar, atau pertumbuhan output nasional (Lestari, Utami, and R 2014).

Inflation targeting Framework (ITF)

Kumo (2015) & Mishkin dan Posen (1998) menemukan bahwa ITF telah berhasil membuat inflasi tetap rendah dan stabil di Kanada. Kumo (2015) menyatakan bahwa adopsi ITF tidak hanya menurunkan inflasi, tetapi juga volatilitas inflasi, kemudian dapat memitigasi dampak negatif ketidakpastian inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi selama satu setengah dekade. Mishkin & Schmidt-Hebbel (2007), berdasarkan bukti empiris, menyimpulkan bahwa penargetan inflasi membantu negara-negara mencapai inflasi dan variabilitas inflasi yang lebih rendah. Selain itu, Walsh (2009), menemukan penurunan inflasi yang disertai dengan penurunan volatilitas inflasi untuk setiap negara yang mengadopsi ITF, baik tingkat deviasi standar maupun koefisien variasinya (deviasi standar dibagi dengan mean) (Meilianna 2020).

Mishkin mengatakan bahwa terdapat lima karakteristik *Inflation targeting Framework* (Pohan, 2008), yaitu: (1) pengumuman target inflasi jangka menengah kepada publik; (2) adanya komitmen pada

stabilitas harga sebagai sasaran utama jangka panjang dari kebijakan moneter, dan komitmen untuk mencapai target inflasi; (3) strategi yang menggunakan semua informasi mengenai perkembangan sejumlah variabel ekonomi selain agregat moneter sebagai masukan dalam memformulasikan kebijakan moneter; (4) transparansi dalam strategi kebijakan moneter melalui komunikasi yang efektif dengan publik dan pelaku pasar perihal rencana dan tujuan pengambilan kebijakan; (5) akuntabilitas dari bank sentral dalam pencapaian target inflasi. Untuk mendukung berjalannya kerangka kebijakan *Inflation targeting Framework* tersebut, diperlukan adanya prasyarat tertentu atau dapat disebut juga dengan elemen-elemen penting dalam penggunaan kerangka *Inflation targeting Framework* (Roeroe, Kumaat, and Mandej 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan dan memahami pola hubungan dalam literatur terkait strategi *inflation targeting* dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan jaringan konsep, tren penelitian, dan relevansi kata kunci yang sering muncul dalam topik ini. Langkah awal penelitian adalah pengumpulan data dari basis data ilmiah terpercaya seperti Scopus dan Web of Science. Proses pencarian menggunakan kata kunci seperti *inflation targeting*, kebijakan moneter, stabilitas ekonomi, dan inflasi. Artikel yang dipilih harus relevan dengan fokus penelitian, yaitu kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi. Metadata artikel yang terpilih diunduh dalam format CSV atau RIS agar kompatibel dengan VOSviewer.

Data yang sudah terkumpul kemudian diproses di VOSviewer untuk menghasilkan peta visual. Penelitian ini hanya membahas mengenai konsep *inflation targeting* yang merujuk pada kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral dengan tujuan mencapai tingkat inflasi yang stabil. Yang mana penelitian ini akan terbatas pada negara-negara tertentu yang telah mengimplementasikan *inflation targeting* khususnya di Indonesia dengan berpandangan pada pengimplementasian di negara-negara maju untuk memahami dampak dan keberhasilan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan dibatasi pada data makroekonomi terkait, seperti tingkat inflasi, suku bunga acuan, serta pertumbuhan ekonomi yang relevan selama periode kebijakan *inflation targeting* diterapkan. Analisis dilakukan pada beberapa aspek utama, seperti kolaborasi antar peneliti (*co-authorship*), referensi yang sering dikutip bersama (*co-citation*), dan analisis kata kunci untuk melihat fokus utama penelitian. Peta visual yang dihasilkan membantu mengidentifikasi tema dominan, tren penelitian global, serta celah yang bisa menjadi peluang untuk penelitian lanjutan. Melalui analisis ini, penelitian tidak hanya mengungkap pola hubungan bibliometrik, tetapi juga memberikan wawasan strategis yang relevan bagi pembuat kebijakan moneter. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menyederhanakan data kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan terstruktur. Selain itu, penggunaan literatur global memberikan pandangan yang lebih menyeluruh terhadap isu *inflation targeting*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kebijakan yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pendekatan kebijakan moneter *Inflation targeting Framework* (ITF)

Pendekatan kebijakan moneter yang dikenal sebagai Kerangka Kerja Target Inflasi (ITF) menetapkan kisaran target inflasi yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu dan diumumkan secara terbuka kepada publik sebagai bentuk komitmen dan akuntabilitas bank sentral. ITF tidak memiliki peraturan yang ketat; sebaliknya, itu adalah struktur yang memungkinkan bank sentral untuk merancang dan melaksanakan kebijakannya dengan tingkat fleksibilitas yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi. Dalam situasi ini, peran bank sentral sangat penting untuk menyampaikan target inflasi kepada masyarakat, sehingga mereka dapat membuat ekspektasi inflasi yang kredibel dan stabil. ITF juga menggunakan suku bunga sebagai alat utama untuk mengendalikan inflasi, di mana perubahan suku bunga berdampak pada tingkat inflasi melalui kebijakan yang kompleks. Namun,

karena perekonomian global semakin kompleks dan ada kemungkinan guncangan ekonomi, bank sentral perlu mengubah kerangka kerja ini (Juhro et al. 2009).

Salah satu efek penting dari penerapan kerangka target inflasi adalah fakta bahwa tingkat inflasi yang berada di bawah target cenderung bertahan lebih lama dibandingkan dengan periode inflasi yang melebihi target. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi berada di bawah target, bank sentral mungkin lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan untuk mendorong inflasi kembali ke kisaran yang diinginkan, terutama karena kekhawatiran terhadap inflasi yang lebih rendah. Dalam mengelola kebijakan moneter, bank sentral harus mencapai keseimbangan antara mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas harga, fenomena ini menunjukkan bahwa pembuat kebijakan perlu memahami dinamika ini agar dapat mencapai dan mempertahankan target inflasi dalam jangka panjang (Aslanidis, Koursaros, and Otto 2024). Dalam kerangka ini, jika pelaku ekonomi percaya bahwa kebijakan moneter memiliki kredibilitas dalam mencapai target inflasi, ekspektasi inflasi mereka akan langsung terjangkau pada target tersebut, sehingga mengurangi persistensi inflasi. Semakin tinggi kredibilitas kebijakan moneter, semakin cepat ekspektasi inflasi beradaptasi menuju target yang ditetapkan.

Hal ini juga didukung dengan penelitian Zhang (2022), mengevaluasi efektivitas *inflation targeting* (penargetan inflasi) terhadap kinerja ekonomi makro. Penelitian menunjukkan bahwa negara dengan rekam jejak kebijakan *inflation targeting* yang kuat cenderung memiliki inflasi lebih rendah dan stabil dibandingkan negara tanpa kebijakan tersebut. Pendekatan ini juga meningkatkan kredibilitas bank sentral, mengurangi volatilitas ekspektasi inflasi, dan mendukung stabilitas ekonomi jangka panjang. Kebijakan ini menekankan pentingnya konsistensi dan transparansi untuk mengelola risiko makroekonomi (Zhang and Wang 2022). Penelitian Zhang dan Wang (2022) juga menegaskan bahwa kebijakan *inflation targeting* yang efektif dapat memperbaiki kinerja ekonomi makro dengan menurunkan inflasi dan meningkatkan stabilitas harga. Selain itu, kebijakan ini memperkuat kredibilitas bank sentral, mengurangi ketidakpastian di pasar, dan meminimalkan risiko inflasi yang tidak terkendali. Konsistensi dalam implementasi kebijakan ini menjadi kunci dalam mengelola dinamika ekonomi dan memitigasi fluktuasi eksternal yang dapat mempengaruhi perekonomian nasional. Keberhasilan *inflation targeting* bergantung pada transparansi dan komitmen jangka panjang dari otoritas moneter.

Tingkat kredibilitas kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral sering kali ditunjukkan oleh perbedaan antara inflasi aktual dan ekspektasi terhadap target. Kebijakan moneter yang didasarkan pada *Inflation targeting Framework* (ITF) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi inflasi, dan menurunkan suku bunga. Bank sentral dapat meningkatkan stabilitas ekonomi dengan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat dengan menetapkan target inflasi yang jelas dan transparan. Namun, kondisi ini juga dapat menyebabkan peningkatan kredit yang berlebihan, yang pada gilirannya dapat menimbulkan masalah moral hazard bagi perusahaan. Pelaku bisnis berisiko mengambil keputusan investasi yang tidak bijaksana dengan asumsi bahwa biaya pinjaman yang rendah akan terus berlanjut ketika suku bunga diturunkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan utang yang tidak sehat dan kemungkinan gagal bayar lebih tinggi. Selain itu, untuk menjangkar ekspektasi inflasi dengan lebih efektif, kredibilitas kebijakan moneter di Indonesia dalam kerangka ITF perlu ditingkatkan. Penelitian menunjukkan bahwa, jika ekspektasi inflasi tidak dikelola dengan baik, deviasi antara inflasi aktual dan target dapat meningkat, mengurangi kredibilitas kebijakan moneter itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menghindari terjebak dalam siklus masalah moral hazard yang dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, bank sentral harus dapat menjaga keseimbangan antara mendorong pertumbuhan ekonomi dan memastikan stabilitas harga (Maghfiroh et al. 2024).

Tabel 1. Target Inflasi Indonesia

No	Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (%.yoy)
1	2005	6+1%	17,11
2	2006	8+1%	6,60
3	2007	6+1%	6,59

No	Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (%.yoy)
4	2008	5+1%	11,06
5	2009	4,5+1%	2,78
6	2010	5+1%	6,96
7	2011	5+1%	3,79
8	2012	4,5+1%	4,30
9	2013	4.5+1%	8,38
10	2014	4.5+1%	8,36
11	2015	4+1%	3,35
12	2016	4±1%	3,02
13	2017	4±1%	3,61
14	2018	3,5±1%	3,13
15	2019**	3,5±1%	2,72
16	2020**	3±1%	1,68
17	2021**	3±1%	1,87
18	2022*	3±1%	5,51
19	2023*	3±1%	2,61

*) berdasarkan PMK No.101/PMK.010/2021 tanggal 28 Juli 2021

***) berdasarkan PMK No. 124/PMK.010/2017 tanggal 18 September 2017 Sumber: Bank Indonesia

Penerapan *inflation targeting* setelah adanya ITF di Indonesia jika dilihat dari tabel. 1 menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mengendalikan inflasi di sebagian besar periode, meskipun terdapat beberapa tantangan terutama akibat faktor eksternal seperti gejolak harga komoditas dan krisis global. Pada fase awal, inflasi aktual seringkali melebihi target yang ditetapkan, misalnya pada 2005 (target 6% ±1%, aktual 17,11%) dan 2008 (target 5% ±1%, aktual 11,06%). Setelah 2009, inflasi mulai terkendali dengan inflasi aktual sering berada dalam atau mendekati target. Misalnya, pada 2009 inflasi aktual hanya 2,78% dibandingkan target 4,5% ±1%. Namun, ada beberapa tahun seperti 2013–2014 ketika inflasi meningkat signifikan (masing-masing 8,38% dan 8,36%). Periode Stabil pada (2016–2019) inflasi berhasil dijaga dalam kisaran target. Misalnya, pada 2016 inflasi aktual 3,02% dibandingkan target 4% ±1%. Kemudian saat Pandemi COVID-19 (2020–2021) Inflasi menurun drastis, mencapai 1,68% pada 2020, jauh di bawah target 3% ±1%. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan permintaan agregat yang signifikan, sehingga inflasi melambat di tengah perlambatan ekonomi global.

Inflasi yang tidak sesuai target yang telah ditetapkan seringkali terjadi karena beberapa hal. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa target inflasi mampu mengendalikan inflasi namun tidak bersifat signifikan. Adapun beberapa penyebab tingginya inflasi salah satunya adalah guncangan domestik berupa ketidakstabilan harga yang diakibatkan oleh adanya kenaikan harga BBM. Dimana dapat dilihat pada peningkatan inflasi yang terjadi pada tahun 2013 tersebut disebabkan juga karena harga bahan pangan yang meningkat, yang kemudian berlanjut karena diperparah oleh guncangan eksternal. Namun, hal tersebut dapat direspon bank sentral melalui kebijakan operasi terbuka untuk meningkatkan penyerapan likuidasi. Ketidaksesuaian antara target inflasi dengan inflasi aktual tersebut tentu dapat menjadikan para pelaku ekonomi menjadi kurang yakin akan sasaran inflasi dan arah kebijakan moneter yang dijalankan bank sentral (Roeroe et al. 2020).

Jika di telusuri lebih lanjut penerapan ITF di Indonesia tidak lepas dari tantangan, Hal yang mendasar bagi keberlanjutan kinerja ITF ke depan adalah bagaimana mengelola perubahan perilaku dalam sistem keuangan di satu sisi, serta sejauh mana peran ITF dapat mendukung pemulihan ekonomi domestik di tengah krisis keuangan global saat ini, yang ditandai dengan fenomena kelebihan likuiditas dan kekakuan struktural. Selain itu, penting pula untuk memastikan bahwa manfaat keberadaan ITF dapat tercermin dalam pembangunan ekonomi dari perspektif regional. Berbagai tantangan tersebut pada akhirnya membuat dimensi pengelolaan kebijakan moneter di Indonesia menjadi semakin rumit

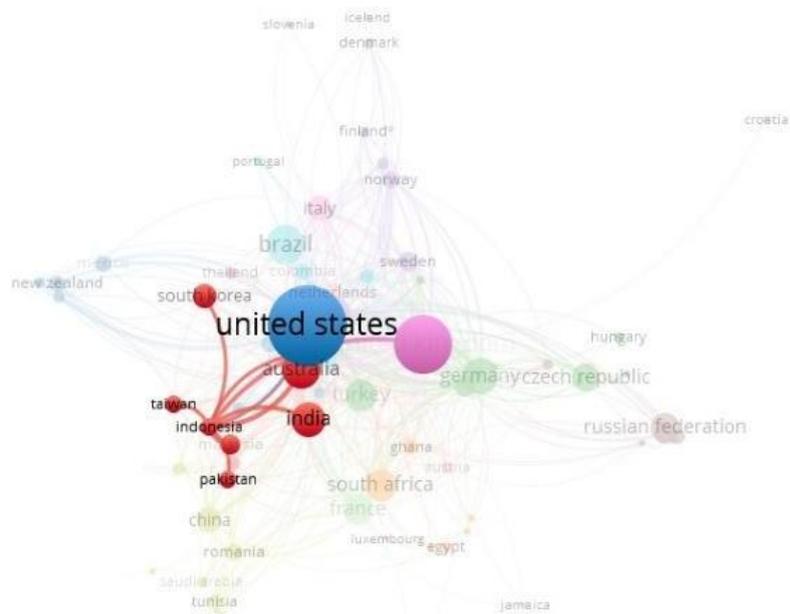
(Juhro et al. 2009).

Pada artikel (Goryunov et al. 2023), juga membahas tantangan dalam penerapan inflation targeting, khususnya dalam menghadapi kondisi ekonomi global yang penuh ketidakpastian. Faktor-faktor seperti fluktuasi harga energi, gangguan rantai pasokan, serta ketegangan geopolitik dapat mengacaukan prediksi inflasi dan mempersulit pencapaian target inflasi. Selain itu, ketergantungan pada kebijakan moneter untuk mencapai stabilitas harga dalam situasi yang dinamis menambah kompleksitas penerapan *inflation targeting*. Oleh karena itu, kebijakan ini membutuhkan fleksibilitas yang lebih besar untuk menyesuaikan dengan perubahan kondisi ekonomi global yang cepat. Keberhasilan inflation targeting juga sangat bergantung pada kredibilitas dan independensi bank sentral dalam mengelola ekspektasi pasar serta menanggapi tantangan eksternal yang sering kali mempengaruhi inflasi secara langsung. Bank sentral harus dapat membuat kebijakan yang tidak hanya berfokus pada inflasi, tetapi juga mampu mengelola dampak dari faktor eksternal yang dapat mengganggu stabilitas harga. Seiring dengan itu, transparansi dalam komunikasi dan pemahaman yang jelas dari publik terkait tujuan kebijakan moneter sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan dan stabilitas ekonomi. Di sisi lain, meskipun kebijakan ini efektif dalam menurunkan inflasi di banyak negara, tantangan terbesar adalah bagaimana mengimbangi antara pencapaian target inflasi dan stabilitas ekonomi yang lebih luas, mengingat faktor-faktor eksternal sering kali bersifat tak terduga dan sulit untuk dikendalikan.

Namun tidak hanya di Indonesia, namun Banko Sentral negara Filipinas (BSP) juga mengalami kendala untuk mempertahankan target inflasi sebesar $3\% \pm 1\%$ untuk periode 2022-2024, sebagai bagian dari kebijakan untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Proyeksi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan penurunan harga barang-barang global, seperti minyak dan makanan, diperkirakan akan mendukung pencapaian target inflasi ini. Namun, tantangan berupa gangguan pasokan global dan potensi lonjakan varian COVID-19 tetap menjadi risiko yang perlu diwaspadai. Kebijakan moneter yang hati-hati dan responsif akan tetap diperlukan untuk mengatasi perubahan kondisi ekonomi (Castañares 2022). Seperti halnya di Filipina, Indonesia juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan target inflasi. Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) juga menetapkan target inflasi yang berfokus pada kestabilan harga untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Meskipun proyeksi ekonomi positif dengan stabilitas harga minyak dan pangan, Indonesia harus waspada terhadap risiko global seperti gangguan rantai pasokan, fluktuasi harga energi, dan potensi lonjakan kasus COVID-19. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang adaptif dan responsif sangat diperlukan untuk mengatasi ketidakpastian yang masih ada.

Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, Indonesia memiliki potensi untuk tetap menjaga kestabilan harga dengan kebijakan yang tepat. Kolaborasi antara kebijakan moneter dan fiskal juga akan sangat penting untuk mendukung pencapaian target inflasi yang stabil. Misalnya, pemerintah Indonesia bisa berperan dalam menjaga pasokan barang dan mengurangi hambatan distribusi melalui kebijakan yang mendukung efisiensi logistik, terutama dalam masa pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Dalam jangka panjang, penting bagi Indonesia untuk meningkatkan ketahanan ekonominya terhadap faktor eksternal dengan meningkatkan diversifikasi ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada impor energi dan bahan baku. Ini akan memberikan ruang bagi Bank Indonesia untuk lebih fokus pada kestabilan harga domestik tanpa terlalu terbebani oleh guncangan global. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam menjaga target inflasi sejalan dengan apa yang dihadapi oleh banyak negara lainnya, termasuk Filipina. Namun, dengan kebijakan moneter yang hati-hati, adaptif, dan transparan, Indonesia memiliki peluang untuk mempertahankan stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meskipun tantangan dari faktor eksternal terus menguji ketahanan ekonomi nasional.

Hasil *Network Visualization*



Gambar 1. *Network Visualization*

Sumber: VOSviewer

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa peta jaringan ko-kemunculan yang rinci, yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antar istilah atau konsep utama dalam studi bibliometrik. Jaringan ini terdiri dari simpul (yang mewakili istilah atau konsep) dan tepi (garis yang menghubungkan simpul-simpul tersebut), yang menunjukkan frekuensi kemunculan bersamaan dari istilah-istilah tersebut dalam artikel penelitian atau dataset. Peta ini juga diberi kode warna untuk mengelompokkan istilah terkait dalam kategori yang berbeda, sehingga memberikan gambaran mengenai berbagai topik dalam bidang penelitian yang lebih luas. Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa United States memiliki lingkaran dengan diameter yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Indonesia dan negara-negara lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa kebijakan moneter di United States lebih dominan dibandingkan dengan Indonesia. Terdapat 173 negara dan 74 negara memiliki ambang batas yang telah ditetapkan satu negara memiliki 5 dokumen.

Gambar 1 di atas menunjukkan hubungan antara negara dalam penelitian tertentu, dengan Amerika Serikat bertindak sebagai pusat jaringan. Dengan 785 dokumen, Amerika Serikat menunjukkan kekuatan yang signifikan, dengan 407 tautan dan 19.511 sitasi penulis. Angka-angka ini tidak hanya menunjukkan dominasi dan pengaruh Amerika Serikat dalam bidang penelitian terkait, tetapi juga menunjukkan bahwa banyak penulis lain merujuk pada karya yang berasal dari negara tersebut. Sebaliknya, Indonesia berada di peringkat ke-28 dengan jumlah dokumen yang jauh lebih sedikit, hanya 32 dokumen, dan 190 sitasi dengan 19 tautan total. Hal ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan negara lain, kontribusi Indonesia dalam penelitian ini masih sangat kecil. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kontribusi Indonesia ini dapat beragam. Salah satunya mungkin adalah keterbatasan dalam akses ke sumber daya penelitian, baik dalam hal dana maupun infrastruktur. Penulis Indonesia mungkin juga menghadapi kendala dalam hal jaringan akademik global yang terbatas, yang menghambat kolaborasi internasional yang lebih luas. Selain itu, keterbatasan dalam publikasi berbahasa Inggris, yang merupakan bahasa utama dalam banyak publikasi internasional, dapat membatasi jangkauan karya-karya ilmiah Indonesia. Untuk meningkatkan kontribusi Indonesia dalam bidang ini, perlu adanya peningkatan dalam kolaborasi internasional, investasi dalam riset, serta pengembangan kemampuan publikasi dalam bahasa Inggris. Ini akan membuka peluang bagi penulis Indonesia untuk lebih dikenal di panggung internasional dan memperluas pengaruhnya dalam dunia akademik global. Maka dari itu mungkin analisis artikel ini dapat membantu.

interest rate, inflation, Taylor rule, dan monetary policy muncul, menunjukkan bahwa istilah-istilah ini lebih banyak digunakan dalam penelitian yang dilakukan sepanjang tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa topik-topik tersebut telah menjadi pusat studi akademis selama beberapa waktu.

Sebaliknya, istilah yang lebih cerah, seperti *GDP, reserve federal, vaksinasi, dan suplai minyak*, menunjukkan bahwa penelitian yang menggunakan kata kunci ini memiliki relevansi yang lebih baru dan mencerminkan masalah yang paling baru dalam ekonomi dan kebijakan publik. Oleh karena itu, visualisasi ini tidak hanya membantu menemukan tren penelitian yang berubah-ubah, tetapi juga menunjukkan bagaimana fokus akademis dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi ekonomi dan sosial di seluruh dunia.

Pembahasan tantangan *Inflation targeting Framework* di Indonesia

Jika melihat dari berbagai negara yang telah menerapkan target inflasi, kondisi kelembagaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penargetan tersebut. Dimana berdasarkan penelitian (Dubey and Mishra 2023). Suatu negara dapat mencapai target inflasi dengan sukses jika didukung oleh reformasi kelembagaan yang kuat dan berhasil. Sebagai bagian dari reformasi ini, institusi yang terlibat, terutama bank sentral, harus memiliki independensi dan kredibilitas, serta memiliki disiplin fiskal yang ketat. Praktik institusional ini belum sepenuhnya diterapkan di Indonesia. Hal ini terlihat dari proses pemilihan Gubernur Bank Indonesia yang sering melibatkan campur tangan pemerintah dan kepentingan politik, yang dapat mengganggu autonomi bank sentral. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan kebijakan moneter menjadi kurang efektif, termasuk dalam pencapaian target inflasi. Sebagai contoh, masih ada masalah untuk menjaga kredibilitas lembaga, meskipun Indonesia berhasil menjaga inflasi di bawah target. Akibatnya, untuk mencapai target inflasi, Indonesia harus memperkuat sistem pemerintahannya, menerapkan disiplin fiskal yang lebih ketat, dan menjamin bahwa bank sentralnya bebas dari pengaruh politik. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan inflasi dan membantu stabilitas ekonomi jangka panjang (Lestari et al. 2014).

Di Indonesia, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter sering menghadapi masalah yang signifikan, yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan penargetan inflasi. Dalam hal ini, kerangka kerja kelembagaan yang mendukung transparansi dan akuntabilitas harus diperkuat oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Kepercayaan publik terhadap kemampuan bank sentral untuk menjaga stabilitas harga dapat meningkat dengan meningkatkan transparansi pengambilan keputusan dan akuntabilitas lembaga terkait. Hal ini sejalan dengan penelitian Dubey (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan target inflasi sangat bergantung pada keadaan kelembagaan yang stabil dan kredibel. Ketidakpastian dalam koordinasi kebijakan moneter dan fiskal dapat menyebabkan sinergi yang lemah, yang mengurangi efektivitas kebijakan penargetan inflasi. Misalnya, kebijakan fiskal yang terlalu ekspansif dapat menyebabkan tekanan inflasi yang tidak diinginkan jika kebijakan moneter tidak disesuaikan dengan baik. Kebijakan moneter yang terlalu ketat, sebaliknya, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, untuk mencapai tujuan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta untuk memastikan pencapaian target inflasi secara efektif, diperlukan upaya kerja sama untuk menciptakan kerangka kerja yang lebih harmonis antara kedua kebijakan ini (Marafa 2024).

Meskipun *Inflation targeting Framework (ITF)* dianggap menawarkan kemungkinan cerah bagi Indonesia, sejumlah pihak tidak setuju dengan penerapannya. Pertama, pada saat krisis, pola permintaan uang memberikan arahan yang lebih jelas dalam pengambilan keputusan terkait operasi moneter dibandingkan dengan inflasi dan suku bunga. Selanjutnya, pada saat krisis, suku bunga sangat fluktuatif jika dikombinasikan dengan premi risiko. Kedua, meskipun penerapan tujuan uang primer memiliki masalah, seperti meningkatkan kredibilitas bank sentral ketika peran intermediasi perbankan tidak berjalan ideal, tujuan ini dianggap lebih mudah dicapai. Hal ini terkait dengan tugas bank sentral sebagai otoritas moneter, berbeda dengan tujuan inflasi, yang sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian kondisi eksternal. Ketiga, pelaku ekonomi sering kali percaya bahwa bank sentral akan mengutamakan kepentingan jangka pendek, seperti menjaga stabilitas pasar uang dan sektor riil, di atas laju inflasi. Pandangan ini dapat berdampak pada kredibilitas bank sentral, terutama dalam hal ekspektasi pasar terhadap kebijakan yang diterapkan.

Kemudian walaupun Indonesia telah berhasil mengimplementasikan ITF sebagai kerangka kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi, sejumlah tantangan dan faktor yang belum banyak dibahas dalam literatur akademik perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal, pengaruh eksternal, dinamika sektor riil, serta faktor internal seperti ekspektasi inflasi dan perkembangan teknologi digital merupakan area yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kebijakan pengendalian inflasi di Indonesia. Evaluasi dan penyesuaian kebijakan yang berkelanjutan akan sangat penting untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan memastikan stabilitas harga yang berkelanjutan di masa depan. Oleh karena itu, kajian tentang efektivitas ITF dalam mengendalikan inflasi dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia menjadi relevan untuk memahami sejauh mana kerangka ini mampu menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ITF di Indonesia, mengevaluasi keberhasilannya, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kinerjanya dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Pada dasarnya bank sentral ataupun pemerintah seringkali memiliki arah kebijakan yang sedikit berlawanan. Dimana dari segi pemerintah cenderung lebih menginginkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Yang mana kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi. Dan adanya peningkatan konsumsi masyarakat jika tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi, maka justru dapat menimbulkan adanya peningkatan harga secara keseluruhan. Sedangkan di sisi lain adanya penerapan ITF yang dilakukan oleh bank sentral justru menjadikan arah kebijakan pada tingkat inflasi yang cenderung stabil dan lebih rendah. Hal tersebut tentu menjadi tantangan sendiri dalam menetapkan target inflasi yang sesuai dengan hasil yang ingin dicapai bagi Bank Indonesia sebagai bank sentral. Selain itu, dalam menyusun penetapan target inflasi, baik pemerintah ataupun bank sentral perlu mempertimbangkan beberapa hal. Diantaranya adalah sebelum tingkat inflasi ditetapkan, pemerintah ataupun bank sentral harus sudah melakukan perhitungan konsekuensi bila terjadi pemulihan ekonomi. Sehingga, inflasi yang ditetapkan dapat dikatakan *credible*. Selain itu, pemerintah ataupun bank sentral diharapkan memiliki komitmen yang kuat, dimana mereka tidak akan menyebabkan terjadinya *discretionary policies* yang disebabkan adanya perilaku *cheating*.

Maka dari itu, analisis ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk penelitian selanjutnya yang lebih relevan dan mendalam, dengan data yang lebih lengkap dan terkini. Selain itu, penelitian mendatang perlu menyesuaikan dengan dinamika ekonomi global dan domestik yang terus berkembang, mengingat kondisi ekonomi yang terus berubah. Dengan mengumpulkan data yang lebih konkret dan menganalisis tren ekonomi terkini, hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih tepat guna dan bermanfaat bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan efisien.

PENUTUP

Sejak tahun 2005, *Framework Targeting Inflation* (ITF) telah berhasil meningkatkan stabilitas ekonomi dan pengendalian inflasi di Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk menetapkan target inflasi yang jelas dan dapat dilihat oleh semua orang. Dengan demikian, Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter yang lebih fokus dan dapat diantisipasi untuk meningkatkan stabilitas nilai Rupiah dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Interaksi antara variabel moneter yang saling mempengaruhi, seperti suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar, sangat memengaruhi kemampuan ITF untuk menjaga stabilitas tingkat inflasi. Data menunjukkan bahwa inflasi aktual setelah tahun 2009 sering kali berada di bawah target, menunjukkan bahwa kerangka kerja ini bekerja dengan baik meskipun terdapat masalah seperti gejolak harga komoditas dan krisis global. Tetapi masih ada masalah, terutama yang berkaitan dengan perubahan harga energi dan bahan pangan, yang dapat memengaruhi inflasi secara keseluruhan. Untuk mempertahankan kredibilitasnya di mata publik, bank Indonesia harus terus meningkatkan transparansi dan konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan ini. Selain itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas ITF di tengah perubahan ekonomi sangat penting. ITF diharapkan dapat terus berkontribusi pada stabilitas ekonomi Indonesia dan mencapai target inflasi yang diinginkan secara berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan reformasi kelembagaan yang mendukung.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi *Inflation targeting Framework* (ITF) di Indonesia cukup signifikan dan perlu menjadi perhatian serius bagi para pembuat kebijakan. Salah satu tantangan utama adalah eksistensi likuiditas yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pasar keuangan, di mana kelebihan likuiditas dapat mendorong inflasi yang tidak terduga dan mengganggu stabilitas harga. Selain itu, rigiditas struktural dalam sistem keuangan juga menghambat fleksibilitas dalam merespons perubahan kondisi ekonomi, sehingga kebijakan yang diambil mungkin tidak selalu efektif dalam menjawab dinamika yang terjadi. Di samping itu, rendahnya jumlah penelitian dan kajian mendalam terkait ITF di Indonesia menjadi kendala tersendiri, karena kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme dan dampak dari kebijakan ini dapat mengurangi kualitas pengambilan keputusan. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini sangat penting agar kebijakan moneter dapat lebih adaptif, berbasis bukti, dan efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Hal ini menjadi semakin krusial di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks dan tidak menentu, di mana perubahan kondisi internasional dapat berdampak langsung pada perekonomian domestik. Dengan demikian, penguatan penelitian dan pengembangan kebijakan yang responsif terhadap tantangan ini akan sangat membantu dalam menciptakan kerangka kerja kebijakan moneter yang lebih solid dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya membahas negara-negara tertentu yang telah menerapkan *inflation targeting* dan kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF). Efek ITF seringkali tidak sesuai dengan target yang ditetapkan, menyebabkan masalah kredibilitas Bank Indonesia. Penelitian mendatang dapat berkonsentrasi pada analisis bibliometrik dengan VOSviewer untuk menemukan tren dan perbedaan dalam penerapan ITF, terutama dalam konteks ekonomi digital dan respons terhadap guncangan eksternal yang mempengaruhi inflasi. Selain itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari hubungan antara ITF dan variabel ekonomi lainnya, seperti suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Hamzah, Risna, Jurni Hayati, Novi Mela Yuliani, Ekonomi Pembangunan, and Fakultas Ekonomi dan Bisnis. 2023. "Efektivitas Penerapan Inflation Targeting Framework (Itf) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia." *Convergence : The Journal of Economic Development* 5(2):147–67.
- Aslanidis, Nektarios, Demetris Koursaros, and Glenn Otto. 2024. "Asymmetry in Inflation Persistence under Inflation Targeting." *Quarterly Review of Economics and Finance* 98(December 2023):101922. doi: 10.1016/j.qref.2024.101922.
- Briliant, Doni. 2020. "Efektivitas Rezim Inflation Targeting Framework (Itf) Terhadap Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen* 10(2):94–106. doi: 10.37932/j.e.v10i2.105.
- Castañares, Sarah Jane A. 2022. "Keeping the Inflation Target Unchanged for 2022-2024." (22):1–6.
- Dubey, Amlendu, and Akanksha Mishra. 2023. "Anticipation of Central Banks' Adoption of Inflation Targeting and Its Effect on Inflation." *Central Bank Review* 23(2). doi: 10.1016/j.cbrev.2023.100118.
- Goryunov, Eugene L., Sergey M. Drobyshevsky, Alexey L. Kudrin, and Pavel V. Trunin. 2023. "Factors of Global Inflation in 2021–2022." *Russian Journal of Economics* 9(3):219–44. doi: 10.32609/j.ruje.9.111967.
- Harmanta, Harmanta, M. Barik Bathaluddin, and Jati Waluyo. 2011. "Inflation Targeting Under Imperfect Credibility Based On Arimbi (Aggregate Rational Inflation - Targeting Model for Bank Indonesia); Lessons From Indonesian Experience." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 13(3). doi: 10.21098/bemp.v13i3.263.
- Heise, Michael. 2019. "Inflation Targeting and Financial Stability." *Inflation Targeting and Financial Stability* (May):23–24. doi: 10.1007/978-3-030-05078-8.
- Juhro, Solikin M., Harmanta, Junanto Herdiawan, Firman Mochtar, Kiki N. Asih, Dian Prima S, and Diah Esti H. 2009. "Review Penerapan Inflation Targeting Framework Di Indonesia." *BI Institute* 1–173.
- Lestari, Ety Puji, Isnina Wahyuning Sapta Utami, and Tri Kurniawati R. 2014. "Kebijakan Target

- Inflasi Sebagai Sasaran Kebijakan Moneter Baru Bank Sentral.” *Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka* 18.
- Maghfiroh, Andriani FS, Yanuar Imam Ardiansyah, Rini Puji Astuti, Program Studi Perbankan Syariah, and Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2024. “Strategi Dan Mekanisme Teori Kebijakan Moneter.” *GudangJurnalMultidisiplinIlmu* 2(6):498–502. doi: 10.17265/1548-6591/2014.10.003.
- Marafa, Hamza. 2024. “Revamping Legal and Institutional Framework for the Management of Inflation Targeting in Developing Economies.” *International Journal of Development and Economic Sustainability* 12(2):88–102. doi: 10.37745/ijdes.13/vol12n288102.
- Meilianna, Ruth. 2020. “Labor Absorption, Inflation Volatility, and Inflation Targeting Framework (ITF): The Case of Three Economic Sectors in Indonesia.” *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 10(1):59–69. doi: 10.14203/jissh.v10i1.160.
- Ogrokhina, Olena, and Cesar M. Rodriguez. 2024. “Inflation Targeting and Capital Flows: A Tale of Two Cycles in Developing Countries.” *Journal of International Money and Finance* 146(June):103121. doi: 10.1016/j.jimonfin.2024.103121.
- Roeroe, Salvere P., Robby J. Kumaat, and Dennij Mandej. 2020. “Efektivitas Penerapan Inflation Framework Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20(03):99–109.
- Susianto, Edi. 2003. “Menyikapi Inflation Targeting Dalam Proses Pemulihan Ekonomi: Suatu Tinjauan Teori.” *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 5(2):1–18. doi: 10.21098/bemp.v5i2.307.
- Zhang, Zhongxia, and Shiyi Wang. 2022. “Do Actions Speak Louder Than Words? Assessing the Effects of Inflation Targeting Track Records on Macroeconomic Performance.” *IMF Working Papers* 2022(227):1. doi: 10.5089/9798400224287.001.